## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

## Kajian Literatur

## Review penelitian sejenis

Review peneliatian sejenis merupakan peninjauan review dengan penelitian sejenis sebelum melakukan penelitian pada skripsi **“ Interaksi Simbolik Pendidikan Seks”** , Berikut merupakan review penelitian sejenis yang berkaitan dangan Interaksi Simbolik pada keluarga mengenai pendidikan seks sedari dini pada Keluarga muda yang dijadikan acuan oleh peneliti untuk melakukan penelitian.

## 1.1. Dyah Woro Anggareni Fakultas ilmu komunikasi tahun 2016 Universitas Diponegoro, Jawa Tengah “ Komunikasi untuk Pendidikan seks pada Anak Usia Dini “

Penelitian ini dilatar belakangi karena meningkatnya iangka ikekerasan seksual ipada ianak setiap itahunnyai. iSalah isatu ihal yang imempengaruhi ifenomena itersebut adalah ikurangnya ipengetahuan ianak mengenai itopik iseksualitasi, isehingga anak isulit imengenali ibahwa iyang terjadi ipadanya imerupakan bentuk ikekerasan iseksuali. iKekerasan seksual iyang iterjadi ipada ianak dapat idicegah idengan icara melakukan ikomunikasi imengenai ipendidikan seks ipada ianak isedari idini. iOrang itua isebagai anggota ikeluarga iyang iberkewajiban menumbuhkan inilaii-inilai ianak, iseharusnya ilebih imemiliki peran idalam imelakukan ikomunikasi itersebut. iRealitas iyang terjadi ibeberapa

iorang itua iyang masih imerasa itabu dalam imembicarakan topik-topik seksualitas pada anak, sehingga menjadi hambatan tersendiri bagi komunikasi dapat berjalan dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan komunikasi iantara orangtua dan anak usia dini dalam kaitannya dengan pendidikan seksi.

## Novia Triesna Clara Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi 2017 “INTERAKSI SIMBOLIK DI KOMUNITAS LGBT (LESBIAN, GAY, BISEKSUAL, TRANSGENDER “ Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah (UIN) Jakarta

Penelitian ini di buat karena keresahan Novia mengenai Keberadaan kaun LGBT kian meresahkan masyarakat dengan seringnya menunjukkan eksistensi mereka di publik lewat media sosial hingga kampanye yang menyerukan pengakuan atas diri mereka secara terbuka. Selain itu saat ini banyak bermunculan koomunitas-komunitas LGBT seperti Komunitas Suara Kita dan Komunitas Arus Pelangi sebagai suatu kelompok minoritas di tengah masyarakat anggota LGBT seringkali menggunakan simbol-simbol tertentu untuk berkomunikasi kepada sesama LGBT.

Penelitian ini menggunakan teori Interaksi simbolik, yaitu Mind,Self, dan Society. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Peneliti menemukan hasil penelitian sebagai berikut, pada mulanya mereka tidak mengetahui orientasi seksual, kaum LGBT berusaha mencari tahu tentang apa itu orientasi seksual, kaum LGBT berusaha mencari tahu tentang apa itu orientasi seksual, kaum LGBT berusaha mencari tahu tentang apa itu orientasi seksual dan mengapa mereka memiliki ketertarikan pada sesama jenis, keluarga memengaruhi tindakan mereka sebagai kaum LGBT.

## Destari Yulma Lismafiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan 2019 “ MODEL INTERAKSI SIMBOLIK DALAM PENYELESAIAN PENYIMPANGAN PERILAKU “ Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN) Malang

Dunia pendidikan Indonesia saat ini memperlihatkan beragam masalah yang semakin kompleks diantaranya adalah penyimpangan perilaku, penyimpangan perilaku adalah perilaku tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat atau dengan kata lain penyimpangan (*deviation)* adalah segala macam pola perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri (*conformity)* terhadap kehendak masyrakat. Yang dilakukan oleh siswa misalnya semangat belajar yang semakin menurun, membolos saat jam pelajaran berlangsung, tidak memakai seragam lengkap . Dalam dunia pendidikan khususnya lembaga pendidikan atau sekolah , norma, dan sistem nilai yang berlaku masuk dalam norma tertulis . Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penyimpangan perilaku yang di lakukan oleh siswa siswi MTs NU TMI Pujon .

Penelitian ini termasuk kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi yang dianalisis dengan langkah reduksi data, triangulasi dan menarik kesimpulan . Hasil menunjukan penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh siwa siswi MTs NU TMI Pujon adalah keterlambatan , tidak mengikuti kegiatan sholat dhuha berjamaah, rambut panjang bagi siswa laki-laki, tidak memakai atribut seragam dengan lengkap, faktor penyebab penyimpangan perilaku siswa siswi MTs NU TMI Pujon yaitu eksternal karena kurang perhatian dari keluarga, kejadian insidental. Internal yaitu rasa malas dari siswa, uang saku kurang , model interaksi simbolik dalam penyelesaian penyimpangan perilaku siswa siswi MTs NU TMI Pujon berdasarkan teori interaksi simbolik yaitu dengan mengaplikasikan tahapan sesuai teori meliputi impuls, presepsi, manipulasi, penyelesaian.

## Tabel 2.1

**Review Penelitian Sejenis**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Nama dan Tahun Lulus Kuliah** | **Judul Penelitian** | **Metode yang digunakan** | **Hasil Penelitian** | **Persamaan** | **Perbedaan** |
| **Dyah Woro Anggareni (Skripsi 2016) Universitas Diponegoro, Jawa Tengah** | **Komunikasi untuk Pendidikan seks pada Anak Usia Dini** | Metode pendekatan kualitatif yang rujuk pada paradigma interpretetif dan tradisi fenomenologi yang menggunakan Teori *Dialog Theory, Rule’s Theory Role’s* | iHasil penelitian  imenunjukkan bahwai, ikeluarga memiliki iaturani-aturan iterutama idalam imelakukan pendidikan iseks iaturan dibedakan imenjadi idua iyaitu secara iekplisit idan implisiti, iaturan | Yaitu Subjek yang di teliti sama, Anak merupakan subject dalam penelitian ini. Dan anak merupakan objek dari permasalahan tentang medapatkan pendidikan  seks edukasi. Metode | Dalam penelitian ini tidak di jelaskan dengan rinci bagaimana reaksi orang tua dalam mengajarkan hal tersebut hanya keharusan dalam memberikan edukasi  seks kepada anak serta |

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  | *Theory* dan *Family* | isecara eksplisit iberupa ikegiatan idiskusi antara iorang itua dan ianak | yang di gunakan untuk meyelesaikan tujuan masalah dalam | saran peningkatan moralitas tanpa tata cara bagaimana untuk |

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  | *Communication*  i*Patterns* i*Theory.* iTeknis ianalisi data iyang idigunakan dalam ipenelitian  iini imengacu kepada imetode ifenomenologi dari iVon iEckartsbergi. iSubjek ipenelitian ini iadalah  iinforman iyang memiliki ianak iusia dini i (i0-5 tahun) | mengenai  topik i-itopik seksualitasi, isedangkan secara iimplisit iberupa iaturan yang itidak itampak jelasi, iseperti mengatur ipakaian iyang idigunakan anak iuntuk  imenghindari iterjadinya pelecehan iseksualitas. | penelitian ini sama yaitu metode penelitian kualitatif dan juga bagaimana komunikasi dapat menjembatani antara tabu dan keharusan untuk meberikan pendidikan seks peda anak sebagai tindak peningkatan moralitas  Subjek yang memberikan edukasi merupakan orang tua yang bertindak  langsung pada | memulai serta melakukan agar orang tua bisa beradaptasi dengan tata cara aini serta tidak dijelaskan bahwa tingkat pekerjaan orang tua dapat berpengaruh dalam sistem pendidikan seks tersebut.  Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Family Pattern Comunnication Theory* |

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  |  |  | pendekatan untuk mengajarkan seks edukasi dari dini kepada Anak |  |

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Novia Triesna Clara  (Skripsi 2017) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah (UIN) Jakarta | **INTERAKSI SIMBOLIK DI KOMUNITAS LGBT (LESBIAN, GAY, BISEKSUAL, TRANSGENDER** | Metodelogi yang digunakan skripsi ini menggunakan metodelogi penelitian kualitatif dan juga menggunakan teori Interaksi Simbolik dari George Herbert Mead terdapat 3 konsep dalam teori Interaksi simbolik yaitu, *Mind, Society, Self* | Peneliti menemukan hasil penelitian sebagai berikut. Pada mulanya mereka tidak mengenali orientassi seksual, kaum LGBT berusaha mencari tahu tentang apa itu orientasi seksual dan mengapa mereka memiliki ketertarikan pada sesama jenis, keluarga memengaruhi tindakan mereka sebagai kaum LGBT. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan anggota Komunitas Suara Kita  terdapat lima simbol, | Yaitu menggunakan teori dan metodelogi yang sama dalam penelitian ini penulis menggunakan metodelogi kualitatif dan interaksi simbolik di dalamnya serta bagaimana simbol makna serta simbol apa saja di dalamnya | Perbedannya adalah dalam penelitian ini membahas LGBT terdapat si,bol apa saja di dalamnya , sedangkan dalam skripsi Interaksi Simbolik Pendidikan Seks yang di mana konteksnya adalah kepada anak sedari dini jadi sangat berbeda sekali topik yang di sampaikannya |

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  |  | yaitu bahasa *slang,* bahasa tubuh , suara, tampilan dan objek, Masing-masing anggota memiliki pemaknaan yang berbeda dari simbol- simbol yang di antaranya sebagai identitas diri, ajang kesenangan, dan menyembunyikan identitas diri |  |  |

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Lismafiyah, Destari Yulma (2019)**  **Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim**  **(UIN)**  **Malang** | **MODE INTERAKSI SIMBOLIK DALAM PENYELESAIAN PERILAKU MENYIMPANG** | Menggunakaan metodelogi penelitian Kualitatif dan menggunakan teori interaksi simbolik dan Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, | Hasil penelitian menunjukkan adanya penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh siswa siswi MTs NU TMI Pujon adalah keterlambatan, tidak mengikuti kegiatan sholat dhuha berjamaah, rambut panjang bagi siswa laki-laki, tidak memakai atribut seragam dengan lengkap, faktor penyebab penyimpangan  perilaku siswa siswi | Penelitian ini mempunyai metodelogi dan teori yang sama yaitu teori Kualitatif dan juga interaksi simbolik dan juga memiliki tekhnik yang sama dengan penelitian yang sama dalam perilaku | Perbedaannya itu adalah konteks penelitian yang membahas mengenai penyelesaian perilaku menyimpang kepada siswa dan siswi MTs sedangkan penulis memiliki kontek peneliti Interaksi Simbolik Pendidikan Seks pada anak Hasil akhir berbeda dari penelitian yang di bawa penulis. Dalam hal ini penulis ingin tahu interaksi simbolik pendidikan seks pada anak |

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  | observasi dan dokumentasi yang dianalisis dengan langkah redukasi data, triangulasi, dan menarik kesimpulan | MTs NU TMI Pujon yaitu ekternal karena kurang perhatian dari keluarga, kejadian insidental. Internal yaitu rasa malas dari siswa, uang saku kurang, Model interaksi simbolik dalam penyelesaian penyimpangan  perilaku siswa siswi MTs NU |  |  |

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  |  | TMI Pujon berdasarkan teori interaksi simbolik yaitu dengan mengaplikasikan tahapan sesuai teori meliputi impuls, presepsi, manipulasi, penyelesaian |  |

## Kerangka Konseptual

## Definisi Komunikasi

Komunikasi secara etimologis berasal dari bahasa Latin yaitu “communication” istilah ini berasal dari kata “comunis” yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna dari arti. Jadi komunikasi terjadi apabila memiliki kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikani. Komunikasi merupakan sarana untuk memenuhi segala macam kebutuhan hidupnya sendiri karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Selain itu komunikasi berguna untuk membangun konsep diri kita, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, dan berhubungan dengan orang lain mulai dari keluarga sampai masyarakat luas.

**Mulyana** mengutip dari **Miller** dalam bukunya yang berjudul **Ilmu Komunikasi suatu pengantar** mengatakan bahwa komunikasi adalah Situasi-situasi yang memungkinkan suatu sumber mentransmisikan suatu pesan kepada seorang penerima dengan disadari untuk mempegaruhi perilaku penerima. (Mulyana, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, 2005, Hal. 54). Inti dari sebuah Komunikasi adalah adanya seorang komunikator (orang yang menyampaikan pesan) pesan (informasi yang disampaikani), dan komunikan (orang yang menerima pesan) juga timbal balik (feedback). Sedangkan, pengertian komunikasi secara sederhana sendiri adalah proses penyampaian pesan melalui dua arah dari komunikator kepada komunikan sehingga akan adanya timbal balik

Menurut **Hafied Cangara (2002)** dalam buku **Pengantar Ilmu Komunikasi**

mengatakan bahwa komunikasi memiliki empat tipe yaitu :

## Definisi Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi Interpesonal adalah proses komunikasi yang terjadi didalam pergolakan batin Individu atau dengan kata lain proses komunikasi dengan diri sendiri. Terjadinya proses Komunikasi dengan diri sendiri karena adanya sesuatu yang memberi arti, yang diamatinya, atau yang terlintas didalam pikirannya

## Definisi Komunikasi Interpersonal

Proses komunikasi yang berlangsung diantara dua orang atau lebih secara tatap muka. Proses Komunikasi antar pribadi ini terjadi pada kegiatan sehari-hari karena manusia adalah mahkluk sosial yang terus berintaksi dan membutuhkan komunikasi untuk memperoleh suatu informasi. Menurut Joseph DeVito, dalam bukunya The Interpersonal Communication Book (DeVito, 1989 hal 4), komunikasi antarpribadi adalah suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik (*the process of sending and receiving messeges between two persons or among a small group of person, with effect and some immediate feedback).* DeVito (dalam Maulana & Gumelar, 2013 hal 75) mendefinisikan komunikasi Interpersonal sebagai penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk meberikan umpan balik. Komunikasi Interpersonal melibatkan kontak pribadi pada para pelakunya, sehingga tercipta komunikasi yang mendalam.

## Definisi Komunikasi Massa

Proses komunikasi yang berlangsung dimana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya massal melalui alat-alat seperti radio, televisi,surat kabar dan film. Dan bersifat komunikasi satu arah.

## Definis Komunikasi Publik

Suatu proses komunikasi dimana pesan disampaikan oleh pembicaraan dalam situasi tatap muka di depan khalayak yang lebih besar. Komunikasi publik terjadi disaat melakukan komunikasi pidato, komunikasi kolektif, komunikasi retorikai, public speaking, dan komunikasi khalayak.

## Unsur-unsur Komunikasi

Menurut Aristoteles, ada tiga unsur komunikasi yaitu siapa yang berbicara, apa yang dibicarakan, dan siapa yang mendengarkannya. Pandangan Aristoteles ini menurut sebagian besar para ahli komunikasi dinilai lebih tepat untuk mendukung suatu proses komunikasi publik dalam bentuk pidato atau retorika. Hal ini disebabkan pada zaman Aristoteles retorika menjadi bentuk komunikasi yang sangat populer bagi masyarakat Yunani pada saat itu.

Dalam ilmu pengetahuan, unsur atau elemen adalah konsep yang dipakai untuk membangun suatu ilmu pengetahuan. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk mempengaruhi pengetahuan atau perilaku seseorang. Dari pengertian komunikasi yang sederhana ini, maka bisa dikatakan bahwa suatu proses komunikasi tidak akan bisa berlangsung tanpa didukung oleh unsur-unsur ; pengirim (*source*), pesan (*message*), saluran/media (*channel*), penerima (*receiver*), dan akibat/pengaruh (*effect*). Unsur-unsur ini bisa juga disebut komponen atau elemen komunikasi. (Cangara, 2012, hal. 25)

Dijelaskan lebih lanjut mengenai unsur komunikasi yang disebutkan, sebagai berikut :

1. **Komunikator**

Komunikator merupakan pihak yang bertindak sebagai pengirim pesan dalam proses komunikasi. Dengan kata lain, komunikator adalah seseorang atau sekelompok orang yang memiliki inisiatif untuk menjadi sumber dalam sebuah hubungan atau interaksi.

Komunikator/*Sender* adalah suatu kelompok ataupun seseorang yang menyampaikan gagasan, perasaan ataupun pemikirannya kepada orang lain (Effendy O. U., 1992, hal. 18)

1. **Pesan**

Pesan atau informasi merupakan keseluruhan apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan bisa berupa sebuah kata – kata, tulisan, gambaran, atau sebuah perantara lainnya. Pesan ini mempunyai inti, yaitu mengarah pada usaha untuk mengubah sikap dan tingkah laku orang lain. Inti pesan akan selalu mengarah kepada tujuan akhir komunikasi tersebut. Pesan merupakan terjemahan dari bahasa asing “*message”* yang artinya adalah lambang bermakna (*meaning symbol*), yakni lambang yang membawakan pikiran atau perasaan komunikator. (Effendy O. U., Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, 1992, hal. 15)

1. **Sarana Komunikasi atau *Channel***

Sarana komunikasi atau *channel* dapat disebut dengan media yang digunakan sebagai penyalur pesan dalam sebuah komunikasi. Pemilihan sarana atau media dalam proses komunikasi tergantung pada sifat berita yang akan disampaikan “Media merupakan alat atau sarana untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak” (Cangra, 2006, hal. 119)

1. **Komunikan**

Komunikan adalah sebutan bagi orang yang menerima pesan atau berita yang disampaikan oleh komunikator. Komunikan dapat terdiri dari suatu orang atau lebih dan bisa pula dalam bentuk kelompok. “Komunikan adalah pihak yang menjadi target atau sasaran dari suatu pesan yang dikirimkan komunikator.” (Effendy O. U., Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, 1992, hal. 18)

1. **Umpan Balik atau *Feedback***

Umpan balik bisa diartikan sebagai jawaban komunikan atas pesan yang diberikan oleh komunikator kepadanya. Pada komunikasi yang dinamis, komunikator dan komunikan akan terus menerus bertukar pesan. Komunikasi dipahami sebagai reaksi (tanggapan) yang diberikan oleh penerima pesan atau komunikan kepada penyampaian pesan atau komunikator/sumber. Selain itu, umpan balik juga dapat berupa reaksi yang timbul dari pesan kepada komunikator (Ardianto, 2004, hal. 45 - 47)

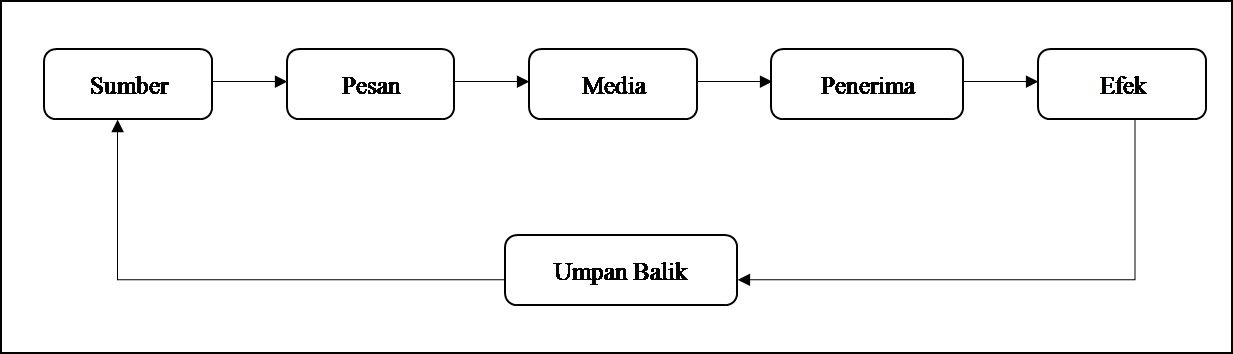
1. **Dampak atau *Effect***

Dampak adalah efek perbedaan yang dialami oleh komunikan sebelum dan sesudah menerima pesan. Apabila sikap dan tingkah laku komunikan berubah sesuai dengan pesan, maka sesungguhnya dapat dilihat dari *personal opinion, public opinion,* atau *majority opinion*. Namun semua ini mengarah kepada perubahan yang terjadi pada komunikan setelah menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator.

Ada yang beranggapan bahwa “efek hanyalah perubahan perilaku manusia setelah diterpa pesan media massa”. Oleh karena fokusnya pesan, maka efek harus berkaitan dengan pesan yang disampaikan media massa (Craig, 2004, hal. 48).

Komunikasi yang ada dan berlangsung saat ini tidak berlangsung jika tidak didukung oleh unsur-unsur yang menyertainya. Tidak sedikit para ahli yang berbeda pendapat mengenai jumlah-jumlah dari unsur yang ada didalam komunikasi itu sendiri. Didalam penelitian ini peneliti mengambil tujuh unsur yang terdapat didalam komunikasi itu sendiri yakni sumber, pesan, media penerimaan, efek, umpan balik dan lingkungan.

## 2.1 Gambar Struktur Unsur-unsur Komunikasi



Lingkungan

*Sumber: Cangara, Hafied: Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012, halaman 26*

Unsur-unsur tersebut memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun peoses komunikasi. Keenam unsur tersebut saling bergantung satu sama lainnya dengan kata lain jika didalam unsur-unsur tersebut kehilangan ataupun salah satu dari unsur tersebut tidak diikut sertakan maka akan memberikan pengaruh terhadap pembentukan komunikasi yang kita jalanin.

* + 1. **Fungsi Komunikasi**

Komunikasi bersifat luas, bahkan komunikan yang terlibat dalam suatu proses komunikasi pun sifatnya luas. Sehingga efek atau dampak yang dihasilkan dalam proses berlangsungnya komunikasi sangat bermanfaat bagi khalayak. Berikut fungsi komunikasi bagi masyarakat menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Dimensi-Dimensi Komunikasi menguraikan fungsi – fungsi komunikasi sebagai berikut :

* + - 1. Memberikan Informasi (*Publik Information*) kepada masyarakat.
      2. Mendidik Masyarakat (*Public Education*)
      3. Mempengaruhi Masyarakat (*Publik Persuasion*)
      4. Menghibur Masyarakat (*Publik Entertaiment*) (Effendy O. U., 1992, hal. 9)

Inti dari pemaparan diatas bahwa fungsi komunikasi adalah sebagai alat organisasi dalam melakukan penyebaran informasi maupun pesan kepada anggota organisasi sehingga timbulnya efek berupa perubahan perilaku anggota organisasi tersebut.

## Jenis Komunikasi

Jenis komunikasi pada dasarnya terdiri dari dua yakni komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal. Komunikasi verbal adalah jenis komunikasi yang menggunakan kata-kata atau bahasa oral. Mulyana didalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, menggungkapkan mengenai keterlibatan bahasa dengan kehidupan manusia. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Bahasa

dapat juga dianggap sebagai suatu sistem kode verbal.”(2005, hal 237)

## Aspek-aspek dari komunikasi verbal adalah:

1. *Vocabulary* (perbendaharaan kata-kata). Olah kata merupakan hal yang sangat penting dalam komunikasi. Pengunaan kata-kata yang sederhana dan mudah dimengerti akan membuat kegiatan komunikasi lebih efektif.
2. *Racing* atau tempo (kecepatan). Tempo atau kecepatan akan mempengaruhi efektivitas dalam kegiatan berkomunikasi. Cepat atau lambatnya dalam menyampaikan pesan itu mempengaruhi komunikan dalam menerima informasi.
3. Intonasi suara. Intonasi suara sangat penting dalam kegiatan berkomunikasii.

Jika Intonasi suara datar, maka maksud dan tujuan dalam informasi yang disampaikan akan berbeda. Intonasi suara dapat mengartikan pesan tegas atau biasa saja, seperti penekanan, pertanyaan, atau pernyataan.

1. Singkat dan Jelas. Penyampaian pesan dalam komunikasi akan lebih efektif jika pesan tersebut disampaikan secara singkat dan jelas, serta langsung ke pokok permasalahan tanpa berbelit-belit.

**Aspek-aspek dari komunikasi non-verbal** menurut **Mulyana (2005)** didalam bukunya yang berjudul **Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar** memaparkan beberapa aspek-aspek atau klasifikasi dari komunikasi non-verbal sebagai berikut 1.) Bahasa tubuh adalah kineksia (*kinesics).* Setiap anggota tubuh seperti wajah (termasuk senyuman dan pandangan mata), tangan, kepala, kaki dan bahkan tubuh secara keseluruhan dapat digunakan sebagai isyarat simbolik.

Yang termasuk kedalam bahasa tubuh yaitu : a.) Isyarat tangan, b.) Gerakan Kepala, c.) Postur tubuh posisi kaki, d.) Ekspresi wajah tatapan mata. Sentuhan adalah suatu perilaku non-verbal yang multimakna, dapat menggantikan seribu kata. Terdapat lima kategori sentuhan yakni:

a.) Fungsional-profesional, b.) Sosial-sopan, c.) Persahabatan-kehangatan, d.) Cinta-keintiman, e.) Rangsangan seksual. Parabahasa, atau vokalika (vocalics), merujuk pada aspek-aspek suara selain ucapan yang dapat dipahami misalnya kecepatan berbicara, nada (tinggi atau rendah) intensitas (volume) suara, intonasi, dialek, suara terputus-putus, suara yang gemetar, suitan, siulan, tawa, erangan, tangis, gerutan, gumaman, desahan, dan sebagainya, Setiap karakteristik suara ini mengkomunikasikan emosi dan pikiran kita. Penampilan fisik adalah sebuah ciri khas yang dimiliki oleh setiap orang, baik itu dari busananya (model, kualitas bahan, warna), ataupun ornament penunjang kelengkapan busananya, dan seringkali orang juga memberi makna tertentu pada karakteristik fisik orang yang bersangkutan, seperti bentuk tubuh, warna kulit, model rambut, dan sebagainya

## Tujuan Komunikasi

**Effendy** didalam bukunya yang berjudul **Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi** menyebutkan tujuan dari komunikasi yakni: 1.)Mengubah Sikap (*to change the attitude)*, 2.) Mengubah Opini *(to change the opini)*, 3.) Mengubah Perilaku *(to change the behaviour)*, 4.) Mengubah Masyarakat *(to change the society )***.** (Effendy, Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi 1993, hal 55).

Tujuan dari komunikasi yang telah dipaparkan diatasdapat memperlihatkan kepada kita jika dengan mempelajari komunikasi dengan baik maka kita dapat menghasilkan tujuan-tujuan yang telah dipaparkan diatas sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dengan proses yang kita lalui dengan baik pula maka akan tercapai tujuan-tujuan komunikasi.

## Definisi Pendidikan Seks

Pengertian pendidikan seks adalah salah satu bentuk pengenalan fungsi seks dan organ-organ seksual untuk menjamin kesehatan dan fungsi seks yang normal. Pemahaman yang berbeda terhadap arti pendidikan seks membuat orang salah mengartikan kata pendidikan seks sebagai sesuatu yang jorok dan hanya mengajar- kan hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan. Padahal, pendidikan seks merupakan bagian dari pendidikan secara keseluruhan, sehingga pengertian pen- didikan seks erat hubungannya dengan pendidikan pada umumnya.

Pengertian pendidikan seks dapat diperhatikan dari kata yang membentuk istilah tersebut yaitu pendidikan dan seks. Menurut Suliman (dalam Suraji, 2008) Pendidikan adalah ’suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan dengan maksud agar anak atau orang yang dihadapi itu akan meningkat pengetahuannya, kemam- puannya, akhlaqnya bahkan seluruh pribadinya.

Menurut Kamus Dasar Bahasa Indonesia dalam (Suraji, 2008) menyebutkan pengertian pendidikan sebagai ’suatu proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan dan cara mendidik’. Dari kedua definisi diatas yang dimaksud dengan pendidikan meliputi beberapa hal,yaitu: 1) Pendidikan merupakan sesuatu usaha yang disengaja 2) Merupakan suatu proses 3) Dilakukan dengan sadar dan terprogram 4) Dilakukan oleh orang yang dewasa kepada anak didik 5) Mempunyai tujuan menjadikan seseorang menjadi lebih baik dan sempurna

J.S. Tukan dalam (Suraji, 2008) mengartikan seks sebagai ’suatu efek (konsekuensi) dari adanya jenis kelamin’. Seks dalam pengertian ini meliputi: perbedaan tingkah laku, perbedaan atribut, perbedaan peran dan pekerjaan serta hubungan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Adapun pendapat Mugi kasim dalam (Suraji, 2008) mengartikan seks sebagai ’sumber rangsangan baik dari dalam maupun dari luar yang mempengaruhi tingkah laku syahwat, yang bersifat kodrati’.Berdasarkan definisi tersebut, yang termasuk dalam pengertian seks men- cakup alat kelamin, anggota tubuh dan ciri-ciri badaniah lainnya yang membedakan laki-laki dan perempuan, kelenjar-kelanjar dan hormon-hormon dalam tubuh yang mempengaruhi bekerjanya alat kelamin, proses pembuahan, kehamilan dan ke- lahiran.

Gendel, 1968 dalam (Payne, 1981) menyatakan bahwa ‘pendidikan seks secara deskriptif disebut pendidikan tentang seksualitas manusia dan ia mendefin- isikan seks sebagaimana kita adanya, bukan sesuatu yang kita lakukan’. Pendidikan seks dan pengajaran sex jangan disamakan tetapi mengajarkan seks adalah bagian penting dari pendidikan seks. Pendidikan seks sangat penting diberikan sejak dini agar anak mengetahui fungsi organ seks, tanggungjawabnya, hal al haram yang

berkaitan dengan organ seks, dan panduan menghindari penyimpangan perilaku seksual sejak dini. Selain itu, pendidikan seks juga memberikan bekal pengetahuan serta membuka wawasan anak seputar masalah seks secara benar dan jelas. Pem- berian pendidikan seks yang benar berarti menghindarkan anak dari berbagai risiko negatif perilaku seksual, seperti kehamilan di luar nikah, pelecehan seksual dan penyakit menular.

Sebelum anak tunagrahita menginjak usia remaja, informasi tentang seks perlu diberikan agar mereka mengenal dirinya secara lebih jauh, dan mengerti akan hubungan dirinya dengan lingkungannya, memiliki bekal ilmu tentang dirinya dan seksualitasnya sehingga kelak ketika menginjak masa remaja anak tunagrahita akan lebih percaya diri, mampu menerima keunikan dirinya sekaligus tahu bagaimana menjaga dirinya sendiri sebaik mungkin. Informasi tentang seksualitas bisa di dapat melalui pendidikan seks. Adapun beberapa definisi mengenai pendidikan seks menurut beberapa ahli adalah:

1. Menurut Calderone dalam (Suraji, 2008), Pendidikan seks adalah pelaja- ran untuk menguatkan kehidupan keluarga, untuk menumbuhkan pemahaman diri dan hormat terhadap diri, untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan berso- sialisasi dengan orang lain secara sehat, dan untuk membangun tanggung jawab seksual dan sosial.
2. Menurut Dr. A. Nasih Ulwan dalam (Suraji, 2008), Pendidikan seks ada- lah upaya pengajaran penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seks yang diberikan kepada anak agar ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri, dan perkawinan, sehingga jika anak telah dewasa dan dapat memahami unsur-unsur kehidupan ia telah mengetahui masalah-masalah yang

dihalalkan dan diharamkan bahkan mampu menerap kan tingkah laku islami se- bagai akhlaq, kebiasaan, dan tidak mengikuti syahwat maupun cara-cara hedonis- tic.

1. Menurut Dr. J. L. Ch. Abineno (1980) pendidikan seks merupakan ”pen- didikan yang diberikan kepada anak tentang pengetahuan seks dan bagaimana menggunakan seks dalam hidupnya.”
2. Menurut Syamsudin, (1985:14), Pendidikan seks adalah ”sebagai usaha untuk membimbing seseorang agar dapat mengerti benar-benar tentang arti dan fungsi kehidupan seksnya, sehingga dapat mempergunakannya dengan baik selama hidupnya”.

Adapun kesimpulan dari beberapa definisi di atas, bahwa yang dimaksud dengan pendidikan seks adalah suatu usaha sadar untuk menyiapkan dan memben- tuk manusia-manusia dewasa yang dapat menjalankan kehidupan yang bahagia, dapat mempergunakan fungsi seksnya serta bertanggungjawab baik dari segi indvidu, sosial maupun agama. Kebahagiaan yang dimaksud adalah kemampuan seseorang untuk menyesuaikan dirinya dengan partnernya, dengan masyarakatnya, dan dengan lingkungannya. Tanggung jawab diartikan sebagai hubungan yang tidak mempunyai efek yang merugikan bagi dirinya, partnernya, masyarakatnya serta kesadaran mengatur dorongan seksualnya dengan nilai-nilai moralitas yang berlaku.

Pendidikan Seks pada anak mencakup pengajaran pengetahuan-pengetahuan yang berguna dan keterampilan-keterampilan yang berkaitan dengan masalah-ma- salah penting yang berhubungan dengan seksualitas, seperti mengenali identitas diri berkaitan erat dengan organ biologis mereka serta perbedaan antara laki-laki dan perempuan, memperkenalkan anatomi tubuh, proses reproduksi, pubertas dan peru-

bahan –perubahan fisik yang terjadi, termasuk keintiman, hubungan manusia, iden- titas seksual dan peran gender, anatomi reproduksi dan citra tubuh, aspek emosional dari pendewasaan, cara-cara pencegahan kehamilan dan pencegahan HIV/PHS (Penyakit akibat Hubungan Seksual), dan akibat-akibat kesehatan dari tidak me- makai kontrasepsi dan cara-cara pencegahan diantara remaja-remaja yang aktif secara seksual.

Pendidikan seks juga harus disertai dengan pendekatan religion, psikhis, hi- gienis, sosial, moral dan sebagainya. Bila pendidikan seks meliputi hal-hal tersebut, tidak akan ada lagi yang menolak pendidikan seks diberikan pada anak. Pendidikan seks yang diberikan secara kompleks dan utuh serta disesuaikan dengan tingkat usia sangat diperlukan oleh setiap anak tanpa memandang dulu latar belakang anak ter- sebut apakah anak itu normal atau memiliki keterbelakangan, karena pada dasarnya semua pengetahuan tersebut akan membantu mereka dalam bersosialisasi di masyarakat. Sehingga tidak akan timbul masalah penyimpangan-penyimpangan seksual.

## Keluarga

Dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan bahwa keluarga adalah ibu, bapak dan anak satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat. Keluarga merupakan sebuah institusi kecil di masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan tentram, aman, damai dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggotanya. Dalam keluarga yang sesungguhnya, komunikasi merupakan sesuatu yang harus dibina, sehingga anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam serta saling membutuhkan. Anak merupakan individu yang sedang mengalami perkembangan dan memerlukan pembinaan secara kontimun dan terarah yang positif. Hal ini tidak lain karena anak adalah tanggung jawab orang tua. Keluarga juga merupakan kelompok sosial pertama dalam

kehidupan manusia di mana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial, dalam interaksi dalam kelompoknya.Sedangkan komunikasi itu sendiri adalah suatu proses penyampaian ide.

Penyampaian, ide, perasaan, dan pikiran antara dua orang atau lebih sehingga terjadi perubahan sosial dan tingkah laku bagi semua yang saling berkomunikasi. Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang terbentuk oleh perkawinan, serta merupakan tempat pertama dan utama bagi anak-anak untuk belajar dan berinteraksi dalam lingkungan sekitarnya sebagai mahkluk sosial.

## Komunikasi Keluarga

Kurniadi (2001) menjelaskan bahwa Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial, dalam interaksi dengan kelompoknya. Dalam keluarga yang sesungguhnya, komunikasi merupakan sesuatu yang harus dibina, sehingga anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam serta saling membutuhkan.

Menurut Rae Sedwig **(1985)**, Komunikasi Keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh (*gesture*), intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan image, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian **(Achdiat, 1997 hal 30)**.

Friendly (2002) mengatakan bahwa dilihat dari pengertian diatas bahwa kata- kata, sikap tubuh, intonasi suara dan tindakan, mengandung maksud mengajarkan, mempengaruhi dan memberikan pengertian. Sedangkan tujuan pokok dari komunikasi ini adalah memprakarsai dan memelihara interaksi antara satu anggota dengan anggota lainnya sehingga tercipta komunikasi yang efektif.

Komunikasi dalam keluarga juga dapat diartikan sebagai kesiapan

membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan Di dalam keluarga anak-anak mulai menerima pendidikan yang pertama dan ipaling utama. Pendidikan yang diterima oleh anak mulai dari pendidikan agama, cara bergaul, dan hubungan interaksi dengan lingkungan. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama bagi anak. Dalam lingkungan keluargalah anak mulai mengadakan persepsi, baik mengenai hal-hal yang ada diluar dirinya, maupun mengenai dirinya sendiri.

Erikson **(1964)** mengatakan identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat. Apakah ia seorang anak atau seorang dewasa, apakah nantinya ia dapat menjadi seorang suami atau ayah, Apakah ia mampu percaya diri sekalipun latar belakang ras atau agama atau nasionalnya membuat beberapa orang merendahkannya secara keseluruhan, apakah ia akan berhasil atau akan gagal **(Hurlock, 2000, hal 208)**.

## Pentingnya Komunikasi Keluarga

Komunikasi antar orang tua dan anak sangatlah penting. Anak, karena keterbatasan kemampuan yang dimilikinya, dapat memiliki persepsi yang salah tentang segala sesuatu yang dialaminya. Anak cenderung menangkap segala sesuatu seperti apa adanya, seperti apa yang dilihat dan dialaminya, tanpa mampu menangkap pesan tersembunyi. Itulah salah satu sebab mengapa komunikasi keluarga. Antara orang tua dan anak mutlak diperlukan. Oleh karena itu adanya komunikasi dalam keluarga terutama komunikasi dengan anak adalah untuk memberikan penjelasan agar anak dapat mengetahui serta memahami atas apa yang ia lihat, dengar, yang ia alami. Komunikasi orang tua dan anak merupakan bagian dari komunikasi keluarga

Pentingnya komunikasi dalam keluarga juga disebabkan oleh alasan sebagai berikut. Pertama, komunikasi keluarga adalah mekanisme bagi hampir semua pengalaman sosialisasi yang pertama. Dengan mengamati dan berinteraksi dengan anggota keluarga, semua orang belajar komunikasi dan barangkali yang paling penting, mereka belajar untuk berpikir tentang komunikasi. Bahkan sejak anak masih bayi, ia terlibat dalam komunikasi dengan pengasuh utamanya. Interaksi awal ini merupakan dasar hingga kemudian akan menjadi cara komunikasinya. Dengan adanya komunikasi bersama anggota keluarga, bayi dan anak-anak secara cepat mempelajari apa yang seharusnya dan tidak seharusnya. Di sisi lain, orangtua menggunakan komunikasi untuk mengajarkan anak kapan seharusnya ia berbicara, pada siapa seharusnya mereka berbicara, dan apa yang seharusnya mereka sampaikan. Aturan-aturan ini membentuk anak-anak, dan kemudian orang dewasa, berhubungan dengan orang lain.

Kedua, komunikasi merupakan sarana bagi anggota keluarga untuk membangun, memelihara, bahkan menghancurkan hubungan dalam keluarga. Orang membentuk keluarga mereka melalui interaksi sosial. Komunikasi memungkinkan orang yang menjalin suatu hubungan untuk bertemu mengevaluasi hubungan mereka. Individu bergerak memasuki pernikahan dengan didasarkan pada evaluasi terhadap bagaimana mereka berinteraksi. Begitu keluarga dibentuk, anggota terus berhubungan satu dengan yang lainnya melalui komunikasi. Pasangan menggunakan strategi komunikasi untuk menjaga kawinan mereka.

Dari beberapa pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi dalam keluarga sangatlah penting. Anak akan menangkap dan menyampaikan segala sesuatunya melalui komunikasi. Cara ia berkomunikasi sejak bayi akan menentukan pula bagaimana ia akan berkomunikasi dengan orang di

sekitarnya saat dewasa.

## Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Keluarga

Menurut Djamarah faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam keluarga adalah sebagai berikut. :

## Citra Diri dan Citra Orang Lain

Ketika seseorang berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain, dia mempunyai citra diri, dia merasa dirinya sebagai apa dan bagaimana. Setiap orang mempunyai gambaran tertentu mengenai dirinya, statusnya, kelebihan, dan kekurangannya. Gambaran itulah yang menentukan bagaimana ia berbicara, menjadi penyaring bagi apa yang dilihatnya, didengarnya, bagaimana penilaiannya terhadap segala yang berlangsung di sekitarnya. Dengan kata lain, citra diri menentukan ekspresi dan persepsi orang.

Tidak hanya citra diri, citra orang lain juga mempengaruhi cara dan kemampuan orang berkomunikasi. Orang lain mempunyai gambaran yang khas bagi dirinya. Jika seorang ayah mencitrakan anaknya sebagai manusia yang lemah, ingusan, tak tahu apa-apa, harus diatur, diawasi, maka ia akan berbicara kepada anaknya secara otoriter, yaitu lebih banyak mengatur, melarang atau memerintah, namun jika seorang ayah mencitrakan anaknya sebagai manusia yang cerdas, kreatif, dan berpikiran sehat, maka ia mengkomunikasikan sesuatu kepada anaknya dalam bentuk anjuran daripada perintah, pertimbangan daripada larangan, dan kebebasan terpimpin daripada banyak mengatur. Oleh karena itu perpaduan kedua citra menentukan gaya dan cara komunikasi.

## Suasana Psikologis

Suasana psikologis dapat mempengaruhi komunikasi. Komunikasi sulit berlangsung bila seseorang dalam keadaan sedih, bingung, marah, merasa kecewa, iri hati, diliputi prasangka, dan suasana psikologis lainnya. Seseorang dalam keadaan sedih karena kematian salah satu anggota keluarganya misalnya, ia akan sulit diajak bicara karena suasana hatinya sedang dalam keadaan duka cita, ia tidak mampu mengungkapkan kalimat dengan sempurna. Seseorang dalam keadaan marah juga akan lebih banyak dipengaruhi oleh nafsu amarahnya sehingga sulit untuk diajak bicara. Karena amarahnya seseorang sulit untuk dikendalikan oleh orang lain.

## Lingkungan Fisik

Komunikasi dapat berlangsung dimana dan kapan saja, dengan gaya dan cara yang berbeda. Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga berbeda dengan yang terjadi di sekolah, karena memang kedua lingkungan ini berbeda. Suasana di rumah bersifat informal, sedangkan suasana di sekolah bersifat formal. Demikian juga komunikasi yang berlangsung di masyarakat, karena setiamasyarakat memiliki norma yang harus ditaati, maka komunikasi yang berlangsung pun harus taat norma. Dalam keluarga, antara keluarga kaya dan keluarga miskin mempunyai gaya kehidupan yang berbeda. Kehidupan keluarga terdidik tidak bisa disamakan dengan kehidupan keluarga tak terdidik. Kehidupan keluarga dengan semua perbedaannya itu memilki gaya dan cara komuikasi yang berlainan. Oleh karena itu, lingkungan fisik dalam hal ini keluarga, mempengaruhi seseorang dalam berkomunikasi.

## Kepemimpinan

Dalam keluarga seorang pemimpin mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis. Seorang pemimpin tidak hanya dapat mempengaruhi

anggota keluarga lain yang dipimpinnya, tetapi juga dapat mempengaruhi kondisi dan suasana kehidupan sosial dalam keluarga. Dinamika hubungan dalam keluargadipengaruhi oleh pola kepemimpinan. Karakteristik seorang pemimpin akan menentukan pola komunikasi bagaimana yang akan berproses dalam kehidupan yang membentuk hubungan-hubungan tersebut. Tipe-tipe kepemimpinan tertentu juga akan melahirkan bermacam-macam sikap dan perilaku seseorang.

## Bahasa

Dalam komunikasi verbal orang tua atau anak pasti menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan sesuatu. Pada suatu kesempatan bahasa yang dipergunakan oleh orang tua ketika berbicara kepada anaknya dapat mewakili suatu objek yang dibicarakan dengan tepat, tetapi di lain kesempatan, bahasa yang dipergunakan itu tidak mampu mewakili suatu objek yang dibicarakan secara tepat. Seringkali penafsiran seseorang bermacam- macam terhadap bahasa yang digunakan.

Seperti berbagai bahasa yang dipergunakan di daerah lain yang sering tersisip dalam komunikasi. Apabila bahasa yang dipakai terasa asing dan tidak pernah didengar, maka seseroang tidak akan mengerti apa yang sedang dibicarakan oleh lawan bicara. Akibatnya komunikasi mengalami hambatan dan pembicaraan tidak komunikatif.

## Perbedaan Usia

Komunikasi dapat dipengaruhi oleh usia. Itu berati setiap orang harus memperhatikan siapa yang diajak bicara. Berbicara kepada anak kecil berbeda ketika berbicara kepada remaja. Mereka mempunyai dunia masing-masing yang harus dipahami. Selain kemampuan berpikir yang berbeda, anak juga memiliki penguasaan bahasa yang terbatas. Secara umum, rentang berpikir

anak bergerak dari yang konkret ke yang abstrak. Pergerakan tingkatan berpikir itu berjalan seiring dengan peningkatan usia anak.

Oleh karena itu, bahasa yang dipergunakan dalam berkomunikasi harus disesuaikan dengan tingkat usia dan pengalaman anak. Dalam berkomunikasi, orang tua tidak bisamenggiring cara berpikir anak ke dalam cara berpikir orang tua, karena anak belum mampu untuk melakukannya. Dalam berbicara, orang tualah yang seharusnya mengikuti cara berpikir anak dan menyelami jiwanya. Bila tidak, maka komunikasi tidak dapat berlangsung dengan lancer.

## Ciri-ciri Komunikasi Keluarga

Adapun ciri-ciri sikap yakni sebagai berikut:

* + - 1. Sikap itu dipelajari Sikap bukanlah suatu yang dibawa orang sejak lahir, melainkan terbentuk melalui perkembangan individu melalui proses yang cukup lama dan berkesinambungan. Maka dari itu, sikap merupakan hasil belajar. Sikap dapat dipelajari dengan sengaja dan dilakukan dengan kesadaran individu, namun terdapat pula beberapa sikap yang dipelajari dengan tidak sengaja dan tanpa kesadaran individu.
      2. Memiliki kestabilan sikap bermula dari dipelajari, kemudian menjadi lebih kuat, tetap, dan stabil melalui pengalaman. Contohnya perasaan suka atau tidak suka terhadap warna tertentu yang sifatnya berulang-ulang atau memilikifrekuensi yang tinggi.
      3. Kepentingan Pribadi-Masyarakat Sikap melibatkan hubungan antara seseorang dan orang lain dan juga antara orang dan barang atau situasi. Jika seseorang merasa bahwa orang lain menyenangkan maka ia akan sangat berarti bagi dirinya.
      4. Berisi kognisi dan afeksi Komponen kognisi dari sikap adalah berisi informasiyang faktual. Misalnya objek itu dirasakan menyenangkan atau tidak menyenangkan.
      5. Arah pendekatan-penghindaran Bila seseorang memiliki sikap yang baik terhadap suatu objek maka ia akan mendekati dan membantunya. Sebaliknya bila seseorang memiliki sikap yang tidak baik mereka akan menghindarinya

## Kerangka Teoritis

Kerangka Teori terdiri dari teori-teori atau isu-isu, dimana penelitian kita terlibat didalamnya dan memberikan panduan pada saat peneliti membaca Pustaka. Kerangka teori tidak dapat dikembangkan kalau peneliti belum mempelajari Pustaka dan sebaliknya kalau peneliti belum mempunyai kerangka teori maka peneliti tidak akan dapat membaca Pustaka dengan efektif.

## Interaksi Simbolik

Interaksi Simbolik ini diperkenalkan oleh Herbert Blumer sekitar tahun 1939. Dalam lingkup Sosiologi, ide ini sebenearnya sudah lebih dahulu dikemukakan George Herbert Mead, tetapi kemudian dimodifikasi oleh blumer guna mencapai tujuan tertentu. Teori ini memiliki idea yang baik, tetapi tidak terlalu dalam dan spesifik sebagaimana di ajukan G.H Mead. Interaksi Simbolik didasarkan pada ide- ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi Interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan cirir manusia, yakni komunikasi atau pertukaran symbol yang diberi makna. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka.

Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia. Dalam konteks ini, makna dikontruksi dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan social memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenernya dari organisasi social dan kekuatan social. Menurut teori Interaksi Simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksud untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial.

Secara ringkas Teori Interaksionisme simbolik didasarkan pada premis- premis. Individu merespon suatu simbolik, mereka merespon lingkungan termasuk obyek fisik (benda) dan Obyek sosial (perilaku manusia) berdasarkan Raph Larossa dan Donald C.Reitzes (1993) mengatakan bahwa Interaksionisme simbolik adalah pada intinya sebuah kerangka refrensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lainnya, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana dunia ini, sebaliknya membentuk perilaku manusia. Dalam pernyataan ini, kita dapat melihat argument Mead mengenai saling ketergantungan antara individu dan masyarakat.

Menurut Mulyana dalam buku yang berjudul **Metodologi Penelitian Kualitatuf** Kehidupan sosial pada dasarnya adalah “Interaksi manusia dengan menggunakan symbol-simbol.” Mereka sangat tertarik pada cara manusia menggunakan symbol-simbol yang merepresentasikan dengan sesamanya, dan juga

pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhdap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial **(2008, hal 71-72).**

Teori yang kita ketahui dan pada dasarnya memiliki keunikan dan keberagaman tersendiri, pemilihan teori dengan kebutuhan menjadi hal terpenting untuk mencapai tujuan dari penelitian yang peneliti lakukan. Seperti yang telah dijelaskan diatas teori interaksi simbolik ini peneliti masukan untuk menunjang pemecahan masalah dari penelitian yang peneliti sedang lakukan.

***Symbol Interactionasm Theory*** menawarkan kepada mahasiswa kepada mahasiswa dan praktisi PR suatu cara dalam.menggambarkan ikomunikasi sebagai suatu proses sosial dan sebuah kerangka metode penelitian. Asumsi teori ini adalah orang-orang memiliki cara tertentu dalam melakukan pemaknaan interpretatif (penafsiran), Tindakan-tindakan. *Mind* pikiran), *self* (diri-sendiri), dan *society* (masyarakat) bekerja bersama-sama memengaruhi bagaimana orang-orang melakukan pemaknaan.

1. ***Mind* (Pikiran)**

Pikiran, yang didefinisikan Mead sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak di temukan di dalam dirinya sendiri, tidak ditemukan didalam diri individu, pikiran adalah fenomena social. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses social dan merupakan bagian integral dari proses social. Proses social mendahului pikiran, proses social bukanlah produk dari pikiran. Jadi pikiran juga didefinisikan secara fungsional ketimbang secara subnatif. Karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya suatu respon saja, tetapi respon komunitas secara keseluruhan. Itulah yang kita namakan pikiran. Melakukan sesuatu berarti memberi respon terorganisir tertentu, dan bila seseorang mempunyai respon itu didalam dirinya, ia mempunyai apa yang kita sebut pikiran. Dengan

demikian pikiran dapat dibedakan dari konsep logis lain seperti konsep ingatan dalam karya Mead melalui kemampuanya menanggapi komunitas secara menyeluruh dan mengembangkan tanggapan terorganisir. Mead juga melihat pikiran secara pragmatis. Yakni, pikiran melibatkan proses berpikir yang mengarah pada penyelesaian masalah. Menurut Mead “Manusia mempunyai sejumlah kemungkinan tindakan dalam pemikiranya sebelum ia melakukan tindakan yang sebenarnya.

Befikir menurut Mead adalah suatu proses dimana individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan mempergunakan simbol-simbol yang bermakna. Melalui proses interaksi dengan diri sendiri itu, individu memilih yang mana diantara stimulus yang tertuju kepada itu akan ditanggapinya.

Simbol juga digunakan dalam proses berfikir subyektif, terutama symbol- simbol bahasa. Hanya saja symbol itu tidak dipakai secara nyata, yaitu melalui percakapan internal. Serupa dengan itu, secara tidak kelihatan individu itu menunjukan pada dirinya sendiri mengenai diri atau identitas yang terkandung dalam reaksi-reaksi orang lain terhadap perilakunya. Maka, kondisi yang dihasilkan adalah konsep diri yang mencakup kesadaran diri yang dipusatkan pada diri sebagai obyeknya.

Isyarat sebagai symbol-simbol signifikan tersebut muncul pada individu yang membuat respons dengan penuh makna. Isyarat – isyarat dalam bentuk ini membawa pada suatu tindakan dan merespon yang dipahami oleh masyarakat yang telah ada. Melalui symbol-simbol itulah maka akan terjadi pemikiran. Esensi pemikiran dikonstruk dari pengalaman isyarat makna yang terinternalisasi dari proses eksternalisasi sebagai bentuk hasil interaksi dengan orang lain. Oleh karena perbincangan isyarat memiliki makna, stimulus dan respon memiliki kesamaan untuk semua partisipan.

Makna itu dilahirkan dari proses social dan hasil dari proses interaksi dengan dirinya sendiri. Menurut Mead terdapat empat tahapan tindakan yang merupakan satu kesatuan dialektis. Keempat hal elementer inilah yang membedakan manusia dengan binatang yang meliputi impuls, persepsi, manipulasi dan konsumsi. *Pertama,* impuls, merupakan dorongan hati yang meliputi rangsangan spontan yang berhubungan dengan alat indera dan reaksi actor terhadap stimulus yang diterima. Tahap *Kedua* adalah persepsi, tahapan ini terjadi ketika aktor social mengadakan penyelidikan dan bereaksi terhadap rangsangan yang berhubungan dengan impuls. *Ketiga* manipulasi, merupakan tahapan penentuan tindakan berkenaan dengan obyek itu, tahap ini merupakan tahap yang penting dalam proses tindakan agar reaksi terjadi tidak secara spontanitas. Disinilah perbedaan mendasar antara manusia dengan binatang, karena manusia memiliki peralatan yang dapat memanipulasi obyek, setelah melewati ketiga tahapan tersebut maka tibalah aktor mengambil tindakan, tahapan yang *Keempat* disebut dengan tahap konsumsi.

## Self (Diri)

The self atau diri, menurut Mead merupakan ciri khas dari manusia yang tidak dimiliki oleh binatang. Diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek dari perspektif yang beradal dari orang lain, atau masyarakat. Tapi diri juga merupakan kemampuan khusus sebagai subjek. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas interaksi social dan bahasa. Menurut Mead, mustahil membayangkan diri muncul dalam ketiadaan pengalaman social. Karena itu ia bertentangan dengan konsep diri yang soliter dari *Cartesian Pictur.* The self juga memungkinkan orang berperan dalam percakapan dengan orang lain karena adanya sharing of symbol. Artinya seseorang bias berkomunikasi, selanjutnya menyadari apa yang dikatakannya dan akibatnya mampu menyimak apa yang sedang dikatakan dan menentukan atau mengantisipasi apa yang akan dikatakan

selanjutnya.

Mead menggunakan istilah *significant gesture* (isyarat-isyarat yang bermakna) dan *significant communication* dalam menjelaskan bagaimana orang berbagi makna tentang symbol dan merefleksikanya. Ini berbeda dengan binatang, anjing yang menggongnggong mungkin akan memunculkan reaksi pada anjing yang lain, tapi reaksi itu hanya sekedar insting, yang tidak pernag diantisipasi oleh anjing pertama. Dalam kehidupan manusia kemampuan mengantisipasi dan memperhitungkan orang lain merupakan ciri khas kelebihan manusia.

Jadi *the self* berkaitan dengan proses refleksi diri, yang secara umum sering disebut sebagai self control atau self monitoring. Melalui refleksi diri itulah menurut Mead individu mampu menyesuaikan dengan keadaan dimana mereka berada, sekaligus menyesuaikan dari makna, dan efek tindakan yang mereka lakukan. Deangan kata lain orang secara tak langsung menempatkan diri mereka dari sudut pandang orang lain. Dari sudut pandang demikian orang memandang dirinya sendiri dapat menjadi individu khusus atau menjadi kelompok social sebagai suatu kesatuan.

Mead membedakan antara “*I”* (saya) dan “*me*” (aku). *I* (Saya) merupakan bagian yang aktif dari diri (the self) yang mampu menjalankan perilaku “Me” atau aku, merupakan konsep diri tentang yang lain, yang harus mengikuti aturan main, yang diperbolehkan atau tidak . “I” (Saya) memiliki kapasitas untuk berprilaku, yang dalam batas-batas tertentu sulit untuk diramalkan, sulit diobservasi, dan tidak terorganisir berisi pilihan perilaku bagi seseorang. Sedangkan “Me” (aku) memberikan kepada “I” (saya) arahan berfungsi untuk mengendalikan “I” (saya), sehingga hasilnya perilaku manusia lebih bisa diramalkan, atau setidak-tidaknya tidak begitu kacau. Karena itu dalam kerangka pengertian tentang *the self (*diri),

terkandung esensi interaksi social. Interaksi antara “*I”* (saya) dan “me” (aku). Disini individu secara inheren mencerminkan proses social.

Seperti namanya, teori ini berhubungan dengan media symbol dimana interaksi terjadi. Tingkat kenyataan sosial yang utama yang menjadi pusat perhatian interaksionalisme simbolik adalah pada tingkat mikro, termasuk kesadaran subyektif dan dinamika interaksi antar pribadi.

Ternyata kita tidak hanya menanggapi orang lain, kita juga mempersepsi diri kita. Diri kita bukan lagi personal penanggap, tetapi personal stimuli sekaligus. Bagaimana bisa terjadi, kita menjadi subjek dan objek persepsi sekaligus Diri (self) atau kedirian adalah konsep yang sangat penting bagi teoritis interaksionisme simbolik. Rock menyatakan bahwa “diri merupakan skema intelektual interaksionis simbolik yang sangat penting. Seluruh proses sosiologis lainnya, dan perubahan di sekitar diri itu, diambil dari hasil analisis mereka mengenai arti dan organisasi”.

Diri adalah di mana orang memberikan tanggapan terhadap apa yang ia tunjukan kepada orang lain dan dimana tanggapannya sendiri menjadi bagian dari tindakannya, di mana ia tidak hanya mendengarkan dirinya sendiri, tetapi juga merespon dirinya sendiri, berbicara dan menjawab dirinya sendiri sebagaimana orng lain menjawab kepada, sehingga kita mempunyai perilaku di mana individu menjadi objek untuk dirinya sendiri. Karena itu diri adalah aspek lain dari proses sosial menyeluruh di mana individu adalah bagiannya.

Mead menyadari bahwa manusia sering terlibat dalam suatu aktivitas yang didalamnya terkandung konflik dan kontradiksi internal yang mempengaruhi perilaku yang diharapkan. Mereka menyebut “ konflik intrapersonal” yang menggambarkan konflik antara nafsu, dorongan , dan lain sebagainya dengan keinginan yang terinternalisasi. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan self yang juga mempengaruhi konflik intrapersonal, diantaranya

adalah posisi sosial. Orang yang mempunyai posisi tinggi cenderung mempunyai harga diri dan citra diri yang tinggi selain mempunyai pengalaman yang berbeda dari orang dengan posisi sosial berbeda.

Bagian terpenting dari pembahasan Mead adalah hubungan timbal balik antara diri sebagai objek dan diri sebagai subjek. Diri sebagai objek ditunjukkan oleh Mead melalui konsep *“me”*, sementara ketika sebagai subjek yang bertindak ditunjukannya dengan konsep *“I”*. Ciri utama pembeda manusia dan hewan adalah bahasa atau “simbol signifikan”. Simbol signifikan haruslah merupakan suatu makna yang dimengerti bersama, iaterdiri dari dua fase, *“me”* dan *“I”.* Dalam konteks ini *“me”* adalah sosok diri saya sebagaimana dilihat oleh orang lain, sedangkan *“I”* yaitu bagian yang memperhatikan diri saya sendiri. Dua hal itu menurut Mead menjadi sumber orisinalitas, kreativitas, dan spontanitas.

Kita tak pernah tahu sama sekali tentang *“I”* dan melaluinya kita mengejutkan diri kita sendiri lewat tindakan kita. Kita hanya tahu *“I”* setelah tindakan telah dilaksanakan. Jadi, kita hanya tahu *”I”* dalam ingatan kita. Mead menekankan *“I”* karena empat alasan. *Pertama, “I”* adalah sumber utama sesuatu yang baru dalam proses sosial. *Kedua,* Mead yakin, didalam *“I”* itulah nilai terpenting kita ditempatkan. *Ketiga, “I”* merupakan sesuatu yang kita semua cari perwujudan diri. *Keempat,* Mead melihat suatu proses evolusioner dalam sejarah dimana manusia dalam masyarakat primitif lebih didominasi oleh *“Me”* sedangkan dalam masyarakat modern komponen *“I”* nya lebih besar.

*“I”* bereaksi terhadap *“Me”* yang mengorganisir sekumpulan sikap orang lain yang ia ambil menjadi sikapnya sendiri. Dengan kata lain *“Me”* adalah penerimaan atas orang lain yang di generalisir.

Sebagaimana Mead, Blumer berpandangan bahwa seseorang memiliki kedirian *(self)* yang terdiri dari unsur *I* dan *Me.* Unsur *I* merupakan unsuryang terdiri dari dorongan, pengalaman, ambisi, dan orientasi pribadi. Sedangkan unsur

*Me* merupakan “suara” dan harapan-harapan dari masyarakat sekitar. Pandangan

Blumer ini sejalan dengan gurunya, yakniMead, yang menyatakan bahwa dalam percakapan internal terkandung didalamnya pergolakan batin antara unsur *I* (pengalaman dan harapan) dengan unsur *Me* (batas-batas moral).

Pemahaman makna dari konsep diri pribadi dengan demikian mempunyai dua sisi, yakni pribadi *(self)* dan sisi sosial *(person).* Karakter diri secara sosial dipengaruhi oleh “teori” (aturan, nilai-nilai dan norma) budaya setempat seseorang berada dan dipelajari memalui interaksi dengan orang- orang dalam budaya tersebut. Konsep diri terdiri dari dimensi dipertunjukan sejauh mana unsur diri berasal dari sendiri atau lingkungan sosial dan sejauh mana diri dapat berperan aktif. Dari perspektif ini, tampaknya konsep diri tidak dapat dipahami dari diri sendiri. Dengan demikian, makna dibentuk dalam proses interaksi antar orang dan objek diri, ketika pada saat bersamaan mempengaruhi tindakan sosial. Ketika seseorang menanggapi apa yang terjadi dilingkungannya, ketika itu ia sedang menggunakan sesuatu yang disebut sikap.

## Society (Masyarakat)

Pada tingkat paling umum, Mead menggunakan istilah masyarakat (*society*) yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri. Di tingkat lain, menurut Mead, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk “aku” (*me*). Menurut pengertian individual ini masyarakat mempengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri. Sumbangan terpenting Mead tentang masyarakat, terletakdalam pemikirannya mengenai pikiran dan diri.

Pada tingkat kemasyarakatan yang lebih khusus, Mead mempunyai sejumlah pemikiran tentang *pranata sosial (social institutions)*. Secara luas, Mead mendefinisikan pranata sebagai “tanggapan bersama dalam komunitas” atau “kebiasaan hidup komunitas”. Secara lebih khusus, ia mengatakan bahwa, keseluruhan tindakan komunitas tertuju pada individu berdasarkan keadaan tertentu menurut cara yang sama, berdasarkan keadaan itu pula,terdapat respon yang sama dipihak komunitas. Proses ini disebut “pembentukan pranata”.

Pendidikan adalah proses internalisasi kebiasaan bersama komunitas ke dalam diri aktor. Pendidikan adalah proses yang esensial karena menurut pandangan Mead, aktor tidak mempunyai diri dan belum menjadi anggota komunitas sesungguhnya sehingga mereka tidak mampu menanggapi diri mereka sendiri seperti yang dilakukan komunitas yang lebih luas. Untuk berbuat demikian, aktor harus menginternalisasikan sikap bersama komunitas

Teori ini mengasumsikan komunikasi Ketika orang-orang berbagai makna dalam bentuk simbol-simbol, seperti kata-kata atau gambar, Para interaksionis sosial atau yang melakukan penelitian teori interaksionalisme memperoleh

pengetahuan bahwa orangi-orang dibentuk melalui komunikasi. Para ahli teori

interaksi memperoleh pengetahuan bahwa orangi-orang di bentuk melalui komunikasi. Para ahli teori interaksi sosial mengasumsikan bahwa orangi-orang berkomunikasi melalui masyarakat yang menciptakan dan menggunakan simbol- simboli, termasuk bahasai.

Teori ini berdasarkan pada tiga premis 1) orang-orang bertindak menghadapi sesuatu berdasarkan pada pemaknaan yang mereka miliki, 2) pemaknaan tentang sesuatu diperoleh dari kata tidak memunculi, interaksi sosial:

3) pemaknaan di negoisasikan melalui proses interetatif. ***Symbolic Interaction Theory*** mengemukakakan bahwa setiap orang dari orang- orang ini iatau orang- orang ini atau orang-orang membuat makna melalui sebuah proses yang dipertajam oleh pemaknaan orang lain dan prorses pembuat makna. **(Heath, 2005, hal 834 dan 836)**

Esensi teori interaksional simbolik memperlihatkan tiga tema besar, yaitu:

(a) pentingnya makna bagi perilaku manusia (b) pentingnya konsep mengenai diri

(c) hubungan antara individu dan masyarakat. Relevansi dan urgensi makna memiliki asumsi bahwa: (a) manusia bertindak terhadaap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka (b) makna diciptakan dalam interaksi antar manusia (c) makna dimodifikasi dalam proses interpretative

**Morison** dalam bukunya yang berjudul **Teori Komunikasi** menjabarkan enam gagasan dari teori Interaksi Simbolik yaitu: 1.) Manusia membuat keputusan dan bertindak pada situasi yang dihadapinya sesuai dengan pengertian subjektifnya. 2.) Kehidupan sosial merupakan proses interaksi, kehidupan sosial bukanlah struktur atau bersifat struktural dan karena itu terus berubah. 3.) Manusia memahami pengalamannya memaluli makna dari simbol iyang digunakan dilingkungan terdekatnya (*primary group),* dan bahasa merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan sosial. 4.)Dunia terdiri atas berbagai objek sosial

yang memiliki nama dan makna tertentu secara sosial. 5.) Manusia mendasarkan

tindakannya atas interpretasi mereka, dengan mempertimbangkan dan mendefinisikan objek-objek dan tindakan yang relevan pada situasi saat itu. 6.) Diri seseorang adalah objek signifikan dan sebagaimana objek sosial lainnya, diri didefinisikan melalui interaksi sosial dengan orang lain. (Morison, Teori Komunikasi, 2013, hal 143)

Teori interaksi simbolik menekankan apabila manusia tertarik untuk mencari cara atau membentuk cara-cara komunikasinya sendiri untuk menemukan makna dari komnikasi yang terjalin dan cara-cara yang mereka gunakan tidak akan sama, karena cara-cara tersebut terwarnai dari kebutuhan yang mereka miliki didalam menjalankan proses komunikasi itu sendiri.

Sedangkan menurut George Herbert Mead (1863-1931) lalu dimodifikasi oleh Blumer yang dikutip oleh Kuswarno dalam bukunya **Etnografi Komunikasi** mengatakan bahwa “Prinsip utama interaksionisme simbolik, yaitu tentang pemaknaan Bahasa dalam interaksi sosial, dan disempurnakan.” (Kuswarno, **Etnografi Komunikasi** 2008.hal 22)

George Herbert Mead (1863-1931), dikenal sebagai pencetus awal Teori Interaksi Simbolik (*Symbolic Interaction Theory*). Dia sangat mengagumi kemampuan manusia untuk menggunakan simbol, dia menyatakan bahwa orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul didalam sebuah situasi tertentu. Sebagaimana dinyatakan oleh namanya (*Symbolic Interaction Theory*).

## Tema dalam Interaksi Simbolik

1. **Pentingnya makna bagi perilaku manusia**

Teori interaksi simbolik mengasumsikan bahwa makna diciptakan melalui interaksi dan dimodifikasi melalui interpretasi. Teori ini juga mengasumsikan bahwa bagaimana manusia berinteraksi dengan manusia lainnya tergantung pada makna yang diberikan oleh oleh manusia lainnya. Komunikasi yang efektif tidak akan terjadi tanpa adanya makna yang dibagikan. Kita akan mudah berkomunikasi dengan mereka yang memiliki kesamaan bahasa dengan kita dibandingkan dengan jika kita berkomunikasi dengan mereka yang tidak memiliki kesamaan bahasa dengan kita. Misalnya dalam konteks komunikasi antar budaya. Orang jawa menggunakan kata “jangan” untuk merujuk kata “sayur”. Namun jika orang Betawi ketika sedang makan ditawari sayur oleh orang jawa dengan menyebut “jangan” maka orang Betawi tersebut justru merasa tidak boleh mengambil sayur tersebut. Akibatnya komunikasi menjadi tidak efektif.

## Pentingnya konsep diri

Teori interaksi simbolik mengasumsikan bahwa konsep diri dikembangkan melalui interaksi dengan orang lain dan memberikan motif dalam berperilaku. Menurut **William D. Brooks,** konsep diri merupakan persepsi tentang diri kita yang bersifat psikologi, sosial, dan fisik yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Memiliki konsep diri memaksa orang untuk membangun tindakan dan pikiran mereka secara positif dibandingkan hanya sekedar mengekspresikannya kepada orang lain. Tema ini mempertimbangkan pula validitas *self-fulfilling prophecy* atau kepercayaan bahwa orang akan berperilaku dengan cara tertentu untuk memenuhi harapan mereka sendiri

## Hubungan antara individu dan masyarakat

Teori ini juga mengasumsikan bahwa budaya dan proses sosial mempengaruhi manusia dan kelompok dan karenanya struktur sosial ditentukan melalui jenis-jenis interaksi sosial. Teori ini mempertimbangkan bagaimana norma masyarakat dan budaya menjadi perilaku individu.

## Asumsi Dasar

Sebagaimana teori konstruksi sosial atau konstruksi realitas sosial teori interaksi simbolik atau interaksionisme simbolik dibangun berdasarkan asumsi ontologi yang menyatakan bahwa realitas dibentuk secara sosial. Apa yang kita yakini benar didasarkan atas bagaimana kita dan orang lain berbicara tentang apa yang kita percaya untuk menjadi benar. Realitas selanjutnya didasarkan pada pengamatan, interpretasi, persepsi, dan konklusi yang dapat kita sepakati melalui pembicaraan.

Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa teori interaksi simbolik tidak seperti teori komunikasi lainnya yang mengasumsikan komunikasi secara sederhana sebagai sebuah pertukaran pesan atau transmisi pesan yang terjadi diantara dua individu sebagaimana digambarkan dalam berbagai model komunikasi yang telah kita kenal sebelumnya. Teori interaksi simbolik berpendapat bahwa diri (*self)* dan masyarakat (*society)* dibentuk, dikonsep ulang, dan diciptakan ulang dengan dan melalui proses komunikatif. Adapun intisari dari asumsi dasar teori interaksi simbolik adalah sebagai berikut :

* + - 1. Manusia adalah hasil ciptaan yang unik karena memiliki kemampuan dalam menggunakan berbagai macam simbol.
      2. Manusia memiliki karakterstik sebagai manusia melalui interaksi yang dilakukan dengan manusia lainnya.
      3. Manusia adalah makhluk sadar yang memiliki *self-reflective* dan

secara aktif membentuk perilaku mereka sendiri.

* + - 1. Manusia adalah makhluk tujuan yang bertindak di dalam dan terhadap suatu situasi tertentu.
      2. Masyarakat manusia terdiri dari individu-individu yang terikat dalam interaksi simbolik.
      3. Tindakan sosial hendaknya menjadi unit dasar bagi analisis psikologi sosial.
      4. Untuk memahami tindakan sosial setiap individu, kita perlu menggunakan berbagai metode yang memungkinkan kita untuk melihat makna yang diberikan oleh mereka terhadap tindakan yang dilakukan.

## Prinsip Teori Interaksi Simbolik

**George Ritzer** sebagaimana yang dikutip oleh **Mulyana,** dalam bukunya yang berjudul **Metode Penelitian Kualitatif,** memaparkan prinsip-prinsip teori interaksi simbolik sebagai berikut: 1.) Manusia, tidak seperti hewan lebih rendah, diberkahi dengan kemampuan berpikir. 2.)Kemampuan berpikir itu dibentuk oleh interaksi sosial. 3.)Dalam interaksi sosial orang belajar makna dan simbol yang memungkinkan mereka menerapkan kemampuan khas mereka sebagai manusia, yakni berpikir. 4.) Orang mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan interpretasi mereka atas situasi. 5.)Orang mampu melakukan modifikasi dan perubahan ini karena antara lain, kemampuan mereka berinteraksi dengan diri sendiri, yang memungkinkan mereka memeriksa tahapan-tahapan tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relative, dan kemudian memilih salah satunya. 6.) Pola-pola tindakan dan interaksi yang jalin menjalin ini membentuk kelompok dan masyarakat.

(Mulyana,Metode Penelitian Kualitatif 2010, hal 73).

Menurut Herbert Blumer, teori interaksi simbolis menitikberatkan pada tiga prinsip utama komunikasi yaitu *meaning, language,* dan *thought.*

## Meaning

Berdasarkan teori interaksi simbolis, *meaning* atau makna tidak inheren ke dalam obyek namun berkembang melalui [proses interaksi sosial](https://pakarkomunikasi.com/proses-interaksi-sosial) antar manusia

karena itu makna berada dalam konteks hubungan baik keluarga maupun masyarakat. Makna dibentuk dan dimodifikasi melalui proses interpretatif yang dilakukan oleh manusia.

## Language

Sebagai manusia, kita memiliki kemampuan untuk menamakan sesuatu. Bahasa merupakan sumber makna yang berkembang secara luas melalui interaksi sosial antara satu dengan yang lainnya dan bahasa disebut juga sebagai alat atau instrumen. Terkait dengan bahasa, Mead menyatakan bahwa dalam kehidupan sosial dan komunikasi antar manusia hanya mungkin dapat terjadi jika kita memahami dan menggunakan sebuah bahasa yang sama.

## Thought

Thought atau pemikiran berimplikasi pada interpretasi yang kita berikan terhadap simbol. Dasar dari pemikiran adalah bahasa yaitu suatu proses mental mengkonversi makna, nama, dan simbol. Pemikiran termasuk imaginasi yang memiliki kekuatan untuk menyediakan gagasan walaupun tentang sesuatu yang tidak diketahui berdasarkan pengetahuan yang diketahui. Misalnya adalah berpikir.

Manusia diberikan akal pikiran oleh Tuhan Yang Maha Esa sehingga membuat manusia terlihat berbeda dari mahluk lainnya, melalui akal ini manusia dapat berpikir dan menyusun sendiri seperti apa interaksi yang harus mereka

lakukan dan melalui proses berpikir ini manusia mampu untuk mengembangkan

sesuatu hal sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan yang dimilikinya

## Konsep Teori Interaksi Simbolik

**Morison** (2013) yang mengutip **Mead,** menyatakan jika terdapat tiga konsep penting didalam teori interaksi simbolik diantaranya adalah diri (*self)*, pikiran *(mind),* dan masyarakat *(society).* Konsep didalam interaksi simbolik itu sendiri adalah hal yang brhubungan dengan komunikator yaitu mengenai diri (*self).* Didalam hal ini *significant other* yang berinteraksi dengan anak sebagai individu lain yang memberikann rangsangan kepada anak untuk menemukan konsep dirinya dan moralnya, sehingga menghasilkan suatu ide tertentu mengenai siapakah dia dan apakah peranan dia sebagai manusia. Mengenal diri sendiri diibaratkan sebagai intisari kehidupan didalam komunikasi itu tersendiri. *Significant Other* anak didalam penelitian ini sendiri ada dua yaitu orang tua, dan anak.

Pentingnya memahami diri menjadikan orang tua menjadi lebih sabar, mengerti, bahwa menjelasn wawasan tentan pendidikan seks sesungguhnya sangat penting diajarkan kepada anak sedari dini. Jadi wajar orang tua harus menjelaskan dengan penuh kesabaran dan kehati-hatian

**Mukarom** mengutip i**Gorden** idalam bukunya iyang berjudul i**Manajemen *Public Relation* (Panduan Efektif Pengelolaan Hubungan Masyarakat)** Menjelaskan konsep diri yaitu:

## “Konsep diri adalah pandangan mengenai diri yang hanya bisa diperoleh melalui informasi yang diberikan orang lain. Melalui komunikasi dengan orang lain, seseorang tidak hanya belajar mengenai diri sendiri, tetai juga merasakan dirinya sendiri.” (Makarom, 2015 hal 80)

**Rakhmat** dalam ibukunya iyang berjudul i**Psikologi Komunikasi Edisi Revisi** menyebutkan bahwa jika konsepan diri yang dibangun dan dilaksanakan dengan baik maka akan menghasilkan konsep diri positif yang kemudian dotandai dengan lima hal yakni: 1.) Ia yakin akan kemampuannya mengatasi masalah. 2.) Ia merasa setara dengan orang lain**.** 3.) Ia menerima pujian tanpa rasa malu. 4.) Ia menyadari bahwa setiap orang memiliki berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat. 5.) Ia mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya. (Rakhmat Psikologi Komunikasi, 2005 hal 105).

Penerapan mengenai konsep diri positif pada realitanya tidak teraplikasikan sepenuhnya didalam kehidupan individu yang akan diteliti ada lebih dan kurang didalam pencapaian konsep diri itu sendiri. Konsep kedua yaitu pikiran (*mind*).

**Morisson** (2013) yang mengutip **Mead** menyebutkan bahwa pikiran adalah iisuatu proses iyang tidak ilebih idari ikegiatan interaksi dengan diri kita sendiri. Didalam proses pikirin ini *Significant Other* akan berfikir sepanjang situasinya bagaimana cara berinteraksi kepada anak dengan keunikan komunikasi melalui bahasa vocal dan bahasa tubuh, orang tua akan memilih memilih dan menguji berbagai macam alternatif yang mereka rasa dapat diaplikasikan kepada anak tersebut tanpa memberikan tekanan kepada anak. Hal ini akan memacu *Sense of Self* baik itu bagi orang tua maupun anak dari makna yang mereka dapatkan ketika berinteraksi antara satu dengan yang lainnya sebagai individu-individu yang memiliki hubungan interaksi secara langsung dengan anak.

Konsep terakhir yakni masyarakat (*society),* menyebutkan jika masyarakat terdiri atas perilaku yang saling bekerja sama diantara anggota masyarakat. Interaksi yang terjadi didalam masyarakat yang lebih luas membuat orang tua khususnya memahami jika mengajarkan penangkapan makna terhadap anaknya menjadi sangat penting, dimana melalui makna tersebut kita diharuskan memilih, memeriksa, menyimpan, meyeleksi dan mengelompokan kata-kata apa saja yang harus dikeluarkan untuk berkomunikasi dengan masyarakat yang sesuai dengan kondisi dan situasi kita berinteraksi.

Teori interaksi simbolik dalam pengaplikasiannya menggunakan komunikasi verbal dan non-verbal, komunikasi verbal ditandai dengan menggunakan vocal (bahasa) dan komunikasi non-verbal dengan menggunakan gerakan tubuh atau ekpresi wajah hal ini sesuai dengan komunikasi yang dilakukan oleh anak dan para *significant other* anak lakukan.

**Mead** yang dikutip oleh **Mulyana** dengan judul buku **Metodelogi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya** memberikan penjelasan mengenai komunikasi verbal yakni sebagai berikut :

## “Penekanan pentingnya komunikasi, khususnya melalui mekanisme isyaratkan vokal lah yang potensial menjadi seperangkat simbol yang membentuk bahasa. Simbol adalah suatu rangsangan yang mengandung makna dan nilai yang dipelajari manusia, dan respons manusia terhadap simbol adalah pengertian makna dan nilainya alih-alih dalam pengertian stimulasi fisik dari alat-alat indranya.” (Mulyana, 2010 hal 77)

**Mead** yang dikutip oleh **Mulyana Metedologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya** menjelaskan penggunakan komunikasi non verbal yakni:

## “ Komunikasi melibatkan tidak hanya proses verbal yang berupa kata, frase atau kalimat yang diucapkan dan didengar, tetapi juga proses non-verbal. Proses non-verbal meliputi isyarat, eksresi wajah, kontak matai, postur, dan gerakan tubuhi, sentuhan, pakaian, artefak, diam, temporalistis , dan ciri paralinguistik.” (Mulyana, 2010 hal 79).

**Mulyana** didalam bukunya yang berjudul **Metodologi Penelitian Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya** menguatkan pengunaan komunikasi non- verbal seperti berikuti:

## “Pentingnya tanda dan simbol non-verbal memang tidak sepenting isyarati, vokali, namun tidak boleh diremehkan idalam komunikasi manusia. Pentingnya tanda dan simbol non-verbal akan tampak bila, orang dari suatu budaya berkomunikasi dengan orang dari budaya lain”. (Mulyana 2010, hal 79)

**Goffman** yang dikutip oleh **Mulyana** didalam bukunya berjudul **Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu sosial Lainnya** memberikan suaranya kepada komunikasi non-verbal sebagai berikut:

## “Meskipun seorang individu dapat berhenti bicara, ia tidak dapat berhenti berkomunikasi melalui idiom tubuh, ia harus mengatakan suatu hal yang benar atau salah. Ia tidak dapat mengatakan sesuatu. Secara paradoks, cara ia memberikan informasi tersediki tentang dirinya sendiri, meskipun hal ini masih bisa dihargai, adalah menyesuaikan diri dan bertindak sebagaimana orangi-orang sejenisnya diharapakn untuk bertindak” (Mulyana 2010 hal 79)

Penggunaan komunikasi verbal dan non-verbal ini menghantarkan anak beserta *Significant Other* untuk menggunakan kedua hal tersebut dan menerapkan konsep diri kepada anak dengan pola komunikasi yang di bangun

## Kerangka Pemikiran

Keluarga merupakan pendidik pertama yang dirasakan oleh anak dari baru mereka berbicara hingga mereka dewasa dan mengerti. Pendidikan moral merupakan hal yang sangat penting dan sangat krusial bagi anak untuk membentuk konsep diri atau jati diri dalam hidup mereka oleh karena itu baiknya Keluarga merupakan jati diri bagi anak itu sendiri berprilaku dikehidupan sosial lingkungannya. Akhir-akhir ini banyak permasalahan yang sangat dekat dengan anak bangsa salah satunya yaitu Krisis Moralitas yang terjadi di Indonesia.

Dan juga Interaksi Simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi Interaksi simbolik merupakan suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan subtansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial.

Mead menyebutkan dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self, and Society.* Mead menyebutkan bahwa ada tiga konsep krisis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk Menyusun sebuah teori Interaksionisme

Simbolik. Yaitu *Mind* (Pikiran), *Self* (Diri), *Society* (Masyarakat).Permasalahan ini

merupakan hal yang sangat mengkhawatirkan penggunaan aplikasi berbau pornografi yang gampang diakses oleh anak-anak dan remaja karena kecanggihan tekhnologi, serta aksi kekerasan yang dilakukan oleh anak dibawah umur, merupakan bukti bahwa pendidikan seks belum terlaksana sangat baik di negara Indonesia ini. Di negara Indonesia sendiri pendidikan seks merupakan bahan materi yang masih dianggap tabu, oleh orang tua terutama. Mereka enggan atau terkesan malu untuk memberikan pendidikan seks, karena berdalih bahwa hal tersebut merupakan penggunaan pornografi secara tidak langsung, yang dikeluarkan dalam kata-kata sehingga mereka takut hal tersebut bisa memancing anak-anak mereka untuk berbuat yang tidak senonoh, tetapi fakta yang dikeluarkan dalam berita Health detik.com pada tahun 2019 bahwa 84 % anak remaja di Indonesia Belum mendapatkan pendidikan seks, baik dari orang tuanya maupun sekolah. Oleh Karena itu penulis akan mencoba menjelaskan pokok masalah penelitian.

Penjelasan yang di susun akan menggabungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Peneliti ini didasari pula pada kerangka pemikiran secara teoritis maupun praktis dengan focus penelitian adalah **“Interaksi Simbolik Pada Pendidikan Seks”**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori Interaksi Simbolik. Interaksi simbolik merupakan interaksi manusia dengan menggunakan simbol–simbol. pada intinya sebuah kerangka refrensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lainnya, menemukan makna dari komunikasi.

Dengan menggunakan teori interaksi simbolik maka dapat terlihat bagaimana orang tua memberikan pengertian mengenai *sex education* kepada

anaknya yang berupa komunikasi yang dapat berupa simbol-simbol agar anak dapat memahami dan mengerti mengenai makna *sex education* sehingga anak- anak dapat memahami batasan-batasan seks. Dan juga tidak menerima informasi yang salah mengenai *sex education* yang beredar dilingkungan dan juga anak dapat memahami batasan-batasan dengan lawan jenisnya lalu menerapkan ajaran ajaran itu dalam kehidupan moralitasnya.

## Gambar 2.2

**Bagan Kerangka Pemikiran**



**Interaksi Simbolik Pendidikan Seks**

. 



***Mind***

***Self***

***Society***

**Interaksi Simbolik George Mead**